

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Islam adalah agama yang sempurna, karena tidak hanya mengatur hubungan dengan Tuhan semata, tapi juga mengatur hubungan antar sesama manusia, sehingga terjalinnya hubungan yang baik dan mempromosikan kepada perdamaian (Yati, 2007, hal. 17). Islam yang damai bukan hanya dirasakan oleh muslim saja, tetapi juga orang-orang selain Islam yang hidup di sekitar wilayah dapat menikmatinya bahkan dijamin keselamatannya, hal ini tercermin dizaman Rasulullah Saw pada piagam madinah (Shomad, 2013, hal. 61). Dalam ajaran Islam tidak dibenarkan terjadinya permusuhan dan tindakan kezaliman yang menyebabkan timbulnya perpecahan umat manusia karena Islam merupakan agama yang memberi rahmat untuk semua (Rasyid, 2016, hal. 105). Sebagaimana firman Allāh. dalam Q.S 21:107 berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam”\*. Dengan kata lain, kapanpun dan di manapun Islam berada, harus memberikan garansi keselamatan dan kedamaian umat manusia disekelilingnya (Azis, 2016, hal. 2).

Dalam pandangan Islam perbedaan-perbedaan yang terjadi adalah suatu keniscayaan (Rachmat, 2012, hal. 48). Sebagaimana Allāh menjelaskan dalam Q.S 49:13, disana dikatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal satu dengan yang lainnya. Konsekuensi bagi seorang muslim dari ajaran tersebut adalah menjunjung tinggi toleransi berupa berinteraksi, dan bermuamalah secara baik (Mursyid, 2016, hal. 41). Maka setiap penampilan muslim baik pemikiran, perkataan, dan perilaku seharusnya mencerminkan sikap yang menunjukkan *rahmatanlil ālamīn* atau akhlak yang baik,

---

\* Seluruh kutipan Ayat Al-Qur'an dan Terjemahan dalam skripsi ini dikutip dan divalidasi dari Qur'an MS Word yang divalidasi teks dan terjemahnya oleh peneliti sesuai mushaf resmi kementerian Agama RI, Sebagai tercetak "Al-Qur'an dan Terjemahnya : Edisi Penyempurnaan 2019. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, yang tertera Daftar Pustaka (2019).

karena dalam Islam akhlak yang baik dan sempurna merupakan salah satu tujuan akhir yang hendak diwujudkan (Rahmat, 2017, hal. 9) (Wage, 2015, hal. 120).

Keberhasilan aplikasi dari perdamaian tersebut akan diuji ketika berada ditengah keragaman etnis, budaya dan agama seperti yang terjadi di zaman Rasulullah kala itu saat berada di Madinah dan terjadi juga di beberapa negara sat ini seperti di negara Indonesia (Feriyanto, 2018, hal. 21). Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya yang masing-masing jamak dan beraneka ragam) (Kusumohamidjojo, 2000, hal. 45). Selain itu *the founding fathers* Indonesia zaman dulu menggagas sebuah semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*”, itu artinya kemajemukan yang ada di Indonesia sudah ada dengan sendirinya tidak dapat di homogenisasi dan bukan merupakan suatu permasalahan (Puspita, 2014, hal. 70). Keberagaman Indonesia dapat terlihat pula dari segi agama. Setidaknya ada enam agama yang diakui di Indonesia diantaranya: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Chu (Hasse, 2016, hal. 180). Dengan prosentase pada tabel berikut:

**Tabel 1. 1 Daftar Agama dan Pemeluknya di Indonesia**

Agama	Jumlah Pemeluk
Islam	207.178.162
Kristen	16.528.513
Katolik	6.907.873
Hindu	4.012.116
Budha	1.703.254
Khong Hu Chu	117.091
Total	236.447.009

(Data diambil dari (Badan Pusat Statistik, 2020)

Keberagaman agama itu merupakan nilai lebih dari bangsa ini jika berjalan bergandengan, harmonis dan menjunjung tinggi toleransi terlebih hal ini telah didukung oleh UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 bahwa:

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.

Berbeda dengan pendapat Ridwan (2015, hal. 263), keragaman agama ini ternyata realitanya tidak serta merta menciptakan keunikan, keindahan, kebanggaan, dan hal baik lainnya. Keberagaman ini memiliki ciri khas dari bangsa lain tetapi suatu saat bisa berpotensi negatif bagi kehidupan bangsa. Buktinya belakangan ini tidak sedikit ditemukan fenomena kekerasan dan gesekan intra dan antar umat agama bahkan tidak sedikit yang akhirnya melatar belakangi terorisme.

Fenomena kekerasan atas nama agama yang sering dikenal tindakan radikal teroris ternyata tidak terjadi hanya di Indonesia saja, mari kita ingat kembali Kejadian penabrakan pesawat ke gedung *World Trade Centre* pada 11 September 2001 di Amerika Serikat yang menyebabkan jatuhnya ribuan korban jiwa (Junaid, 2013, hal. 118). Semenjak kejadian itu gerakan keagamaan terutama agama Islam menjadi fokus yang sering dibicarakan dalam kehidupan dunia. Bukan karena isu positif, melainkan isu negatif seperti, intoleran, aksi terorisme dan radikalisme (Setiadi, 2019, hal. 2-3) Kejadian itu memiliki dampak yang besar terhadap prespektif masyarakat dunia terhadap muslim di beberapa negara sehingga kaum muslim yang hidup sebagai minoritas harus berjuang keras saat itu. Citra buruk terhadap Islam tidak berhenti sampai di situ, munculnya gerakan *Islamic State Iraq dan Syiria (ISIS)* yang melegalkan kekerasan dan pemaksaan untuk mengembangkan ideologi dalam bentuk negara Islam (Haryanto, 2015, hal. 24).

Di Indonesia fenomena gerakan radikal teroris seperti itu terjadi bahkan beberapa gerakan radikal teroris itu rata-rata memilih bom bunuh diri sebagai bentuk tindak kekerasan, seperti peristiwa bom bunuh diri yang terjadi di Bali pada 12 Oktober 2002 yang menewaskan sekitar 202 orang. Lalu bom sarinah 14 Januari 2016, serta bom Surabaya dan Siduarjo pada 13 Mei 2018 (Azanella, 2018).

Tidak berhenti sampai di situ belakangan ini kasus gerakan radikalisme mengalami dinamika. Jika sebelumnya gerakan radikalisme merekrut anggota dewasa secara perorangan tanpa sepengetahuan pihak keluarga, beberapa hasil penelitian menyebut rekrutmen sudah menyasar kalangan usia remaja bahkan menggeser kepada ranah pendidikan, Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) menunjukkan bahwa 53% siswa telah memperlihatkan sikap setuju terhadap aksi radikal terhadap agama. 14,2%

siswa menyatakan setuju dengan aksi terorisme yang dilakukan oleh Imam Samudra, Amrozi, dan Noordin M Top. 25 % siswa dan 21% Guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi (Saidi, 2016)

Munculnya konflik yang berlatar belakang agama Islam pada dasarnya bukan dipicu oleh ajaran agamanya, hal ini disebabkan karena pemikiran dan sikap yang dimiliki masih pada tingkat eksklusivisme (Moedjiono, 2005, hal. 105). Sikap eksklusif muncul hingga akhirnya mengarah pada fanatisme. Ditambah dipicu oleh umat agama yang menjadikan agama Islam sebagai legitimasi paling ampuh bagi manusia untuk melakukan suatu perbuatan (Zuhdi, 2017, hal. 212). Kegiatan legitimasi ini sangat membahayakan, seperti ajaran jihad seringkali menjadi dasar terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan Islam.

Fenomena-Fenomena di atas sangat jelas menunjukkan promosi sebaliknya antara visi Islam yang *rahmatan lil ālamīn* dengan fenomena realita yang terjadi tentang gerakan radikalisme, apalagi perekrutan sudah sampai pada bidang pendidikan hal ini menjadi peringatan keras seluruh pelaku pendidikan untuk segera mengantisipasinya. Peran pendidikan mengambil hal yang krusial dalam karena corak keagamaan tidak akan lepas dari setiap aspek kehidupan masyarakat Indonesia (Shonhaji, 2012, hal. 4).

Untuk memaksimalkan itu semua dibutuhkan komponen penting terlaksananya pendidikan salah satunya pendidik. Pendidik memiliki tanggung jawab besar terhadap perubahan perilaku siswa dalam proses belajar mengajar mengingat pendidikan bukan hanya berpengaruh pada kualitas pikiran saja tetapi juga menyangkut etika dan perilaku (Syahidin, 2019, hal. 26). Hal ini selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu pendekatan pendidikan menjadi pilihan yang strategis dalam upaya mengcounter fenomena-fenomena radikalisme teroris tersebut. Seperti yang dilakukan Pemda Provinsi Jabar, yang telah bergerak cepat tanam antiradikalisme ke pelajar se-Jawa Barat, seperti di Bandung, kegiatan yang diikuti sekira 550

siswa/ siswi dari 250 sekolah juga 96 kepala sekolah, 50 guru PAI dan pengawas sekolah ini mendorong pihak sekolah atau satuan pendidikan bisa mengimplementasikan pencegahan paham radikalisme ke pelajar (Humas Bappeda, 2019). Selain itu terdapat tiga penelitian selama satu dekade terakhir yang membahas mengenai upaya dalam menangkal radikalisme, seperti penelitian (Zidni, 2018) yang berjudul *Kemitraan Keluarga dalam Menangkal Radikalisme*, mengambil perspektif keluarga dalam upaya menangkal radikalisme, peran kemitraan keluarga merupakan bentuk kerja sama suami istri dalam menjalankan tugasnya mendidik dan membimbing anak. Peran kemitraan ini merupakan hal yang sangat penting dan signifikan dalam membentuk dan menumbuhkan karakter anak dan merupakan modal utama dalam menangkal gerakan dan sikap radikalisme yang masif. Selain itu penelitian (Davies & Limbada, 2019) yang berjudul *Education and radicalisation prevention: Different ways governments can support schools and teachers in preventing/countering violent extremism*. Dalam penelitian tersebut menegaskan pentingnya membangun kemitraan antara pemerintah, polisi, layanan sosial dan sekolah dalam upaya menangkal radikalisme, karena menurutnya pendekatan pendidikan saja tidak cukup, tapi harus bekerja sama dengan pemerintah, seperti melatih guru dan praktisi untuk mengetahui cara mengidentifikasi tanda-tanda awal radikalisasi dan menangani masalah dengan benar oleh pemerintah secara keseluruhan. Dan penelitian (Rosyid, 2017) yang berjudul *Model Pendidikan Peredam Pemikiran dan Gerakan Radikal Belajar dari Kudus*. Membahas mengenai Pendidikan Bela Negara sebagai alternatif Utama dalam upaya menangkal radikalisme yang dicanangkan oleh Kementerian Pertahanan RI era Presiden Jokowi dan Jusuf Kalla. Karena menurutnya Realisasi program bela negara di tengah masyarakat dan di dunia pendidikan formal dan nonformal perlu realisasi. Harapannya, kesenjangan antara harapan pemerintah agar warga negara mencintai negaranya (nasionalis) benar-benar terwujud. Tingginya kecintaan warga negara terhadap negaranya merupakan benteng utama menangkal terorisme.

Beberapa penelitian tersebut telah menambah informasi bagi kita bahwa menjadi warga negara yang baik ditengah keragaman sangatlah penting dilakukan dalam level kebijakan dan praktik pendidikan. Sementara itu bentuk upaya yang

dipilih pun mengambil andil yang signifikan dalam mencegah terjadinya radikalisme, akan tetapi penelitian tersebut belum menyentuh pada posisi praktis khususnya upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk menangkali radikalisme di sekolah. Dengan demikian, memotret upaya guru PAI dalam menangkali radikalisme di sekolah terhadap pesertadidik sebagaimana penelitian ini penting dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangkali radikalisme agama pada peserta didik di sekolah?. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam tentang urgensi menangkali radikalisme?
2. Bagaimana proses Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkali radikalisme Agama di SMA?
3. Bagaimana hasil guru PAI dalam menangkali radikalisme Agama di SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama islam dalam menangkali radikalisme agama pada peserta didik di sekolah. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan:

1. Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam tentang urgensi menangkali Radikalisme Agama.
2. Proses Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkali radikalisme Agama di SMA.
3. Hasil guru PAI dalam menangkali radikalisme Agama di SMA.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat dari segi teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan bagi peneliti dan pembaca seputar upaya menangkal radikalisme agama, serta penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang upaya yang dapat dilakukan untuk menangkal radikalisme agama dalam sudut pandang yang berbeda. Sehingga, terdapat berbagai pengkayaan wacana sekaligus menghasilkan temuan substantif maupun formal, sehingga menambah wacana baru dalam tataran pembelajaran PAI anti radikalisme agama.

### **1.4.2 Manfaat dari segi kebijakan**

Hasil dari penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran, dan bahan masukan serta bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan terkait upaya menangkal radikalisme oleh pemangku kebijakan agar dapat bekerjasama dalam meminimalisir radikalisme agama dilingkungan pendidikan dengan memperbanyak pengadaan pelatihan-pelatihan guru PAI agar dapat memahami isu-isu kontemporer.

### **1.4.3 Manfaat dari segi praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

#### **a. Sekolah**

Bagi kepala sekolah sebagai sumbangan pemikiran, bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan pada lingkup satuan pendidikan, dalam upaya mendukung guru PAI pada pelaksanaan pembelajaran anti radikalisme agama.

#### **b. Guru**

Bagi guru PAI, diharapkan menjadi bahan wacana untuk menumbuhkan motivasi serta meningkatkan kesiapan dalam melaksanakan upaya anti radikalisme agama. Dan memberikan

perhatian lebih kepada siswa terlebih atas maraknya perilaku buruk yang berawal dari paham radikal ini

**c. Siswa**

Bagi siswa diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait bahaya radikalisme agama yang sedang marak terjadi, sehingga siswa dapat mawas diri dan menyikapi hal tersebut dengan bijak.

**d. Program Studi IPAI**

Bagi pengelola program studi IPAI di UPI, diharapkan sebagai bahan kajian dan sebagai wacana untuk mempersiapkan bekal keilmuan calon guru PAI agar kelak mampu memahami dan mengaplikasikan upaya menangkal radikalisme di sekolah dengan baik dan benar.

## **1.5 Struktur Organisasi**

Penulisan skripsi ini diorganisasikan menjadi lima bagian dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bagian ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

BAB II Kajian Pustaka, bagian ini mengemukakan dasar-dasar teoritis sebagai titik tolak berpikir yang mendukung permasalahan penelitian.

BAB III Metode Penelitian, bagian ini berisi tentang pemaparan yang rinci mengenai lokasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, bagian ini berisi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan atau analisis temuan.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bagian ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, korelasi hasil penelitian dengan kehidupan dan berisi tawaran rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan.